

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023

Ulin Nihayah¹, Naila Najihah²

^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung Semarang -¹ulinnhya202@gmail.com

-²naila.najihah@unissula.ac.id

Abstract— This study aims to examine and analyze the factors that influence environmental disclosure in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period of 2021–2023. The independent variables in this study include environmental performance, environmental management system, proportion of independent commissioners, firm size, firm age, and profitability. Environmental disclosure is measured using the Global Reporting Initiative (GRI) G4 indicators. This research employs a quantitative approach with a sample of 151 manufacturing companies selected using purposive sampling. The data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 25. The results show that only three out of the six independent variables have a significant influence on environmental disclosure. However, only one of these three firm age has a positive direction of influence. This indicates that only one hypothesis is accepted in this study. The coefficient of determination (R^2) is 0.328, meaning that 32.8% of the variation in environmental disclosure can be explained by the six independent variables. These findings suggest that internal company factors are not sufficient to fully explain environmental disclosure variations, highlighting the possible influence of external factors such as regulatory pressure or stakeholder expectations.

Keywords: Environmental Disclosure, Firm Age, Environmental Performance, Independent Commissioner, Profitability

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan industrialisasi yang cepat ini, isu lingkungan telah menjadi perhatian utama bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan perusahaan. Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan telah mendorong perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan dari operasinya. Dalam hal ini, pengungkapan lingkungan menjadi bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Sektor manufaktur memegang posisi strategis dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi sekitar 20% terhadap Produk Domestik Bruto (DetikFinance, 2024). Namun, sektor ini juga menjadi salah satu penyumbang utama limbah berbahaya di Indonesia. Data tahun 2021, mencatat sekitar 60 juta ton limbah berbahaya dan beracun (B3) dihasilkan, sebagian besar berasal dari sektor manufaktur yang melibatkan lebih dari 2.500 perusahaan. Kasus pencemaran lingkungan yang melibatkan perusahaan manufaktur, seperti yang dilakukan oleh PT. Praktek Damai Indah dan PT. Marimas, menunjukkan bahwa masih ada kelalaian dalam pengelolaan limbah yang berdampak negatif terhadap lingkungan (Kamilah & Neni Ruhaeni, 2023; Anindito et al., 2023).

Meskipun pengungkapan lingkungan merupakan masalah penting, tingkat pengungkapan oleh perusahaan di Indonesia masih relatif rendah dan tidak merata Maulia & Yanto (2020). Studi-studi sebelumnya yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan telah banyak dilakukan, namun hasilnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Variabel seperti kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan, usia perusahaan, dan profitabilitas seringkali memberikan hasil yang bervariasi dalam hal pengaruhnya terhadap pengungkapan lingkungan. Salah satu studi yang menjadi acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Wahyuningrum (2020) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tokyo. Berbeda dengan studi tersebut, penelitian ini menganalisis perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2023. Pemilihan sektor manufaktur sebagai objek penelitian didasarkan pada cakupan dan skala operasionalnya yang luas, memastikan generalisasi hasil penelitian dan perbandingan antarperusahaan. Selain memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional, perusahaan manufaktur juga memiliki dampak langsung terhadap lingkungan.

Dalam kerangka teori stakeholder, perusahaan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan, termasuk mengenai dampak lingkungannya. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan bentuk transparansi yang dapat memperkuat legitimasi sosial dan menjaga kepercayaan publik.

Kinerja lingkungan berkaitan erat dengan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi terkait aktivitas yang berdampak pada lingkungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maulana & Baroroh (2022), Prasetyo et al. (2023), dan Ifada et al. (2021) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam upaya pelestarian lingkungan memiliki kecenderungan untuk menyampaikan informasi tersebut secara transparan kepada stakeholder.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih luas untuk menarik investor dan membangun kepercayaan publik Haslanu et al. (2022), sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa transparansi lingkungan membantu memperoleh pengakuan masyarakat. Temuan serupa juga disampaikan oleh Maulana & Baroroh (2022) serta Prasetyo et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Ifada et al. (2021) menambahkan bahwa investasi dalam kinerja lingkungan mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan kredibel dalam melaporkan informasi kepada pemangku kepentingan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis diuraikan sebagai:

H₁: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Sistem manajemen lingkungan juga merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi pengungkapan informasi. Perusahaan yang memiliki sistem pengelolaan lingkungan yang terstruktur, seperti yang ditunjukkan dengan kepemilikan sertifikasi ISO 14001, umumnya lebih siap dalam melakukan pelaporan dampak lingkungan secara terbuka. Menurut Istiqomah & Wahyuningrum (2020), perusahaan dengan sistem yang terdokumentasi dengan baik menunjukkan tingkat transparansi yang lebih tinggi sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial.

Suhardjanto & Setiany (2018) menunjukkan bahwa sertifikasi ISO 14001 menjadi indikator penting dalam pengungkapan lingkungan, karena perusahaan menganggapnya sebagai bagian dari strategi bisnis untuk meraih pasar dan legitimasi publik. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa perusahaan bersertifikasi ISO 14001 cenderung mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih luas karena mencerminkan komitmen terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab. Rahmawati & Budiawati (2018) juga menemukan dampak positif ISO 14001 terhadap pengungkapan lingkungan, karena sertifikasi ini meningkatkan reputasi produk dan penerimaan pemangku kepentingan. Selain itu, Istiqomah & Wahyuningrum (2020) menyatakan bahwa perusahaan bersertifikasi ISO 14001 menunjukkan transparansi yang lebih tinggi karena memiliki sistem pengelolaan dan pelaporan dampak lingkungan yang lebih tertata. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai:

H₂: Sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Proporsi komisioner independen dalam struktur tata kelola perusahaan memegang peranan penting dalam meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Berdasarkan teori stakeholder, dewan komisaris independen berfungsi sebagai jembatan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan. Kehadiran mereka diharapkan dapat mendorong manajemen untuk menerapkan praktik yang lebih akuntabel dan berkelanjutan. Proporsi komisioner independen dianggap efektif dalam melaksanakan tugas mereka untuk memantau kinerja dewan direksi, sambil memastikan bahwa perusahaan menerapkan tata kelola yang baik secara transparan. Hal ini termasuk mendorong pengungkapan keberlanjutan yang lebih luas, terutama dalam hal pengungkapan informasi lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (Putri & Surifah, 2023).

Menurut Kathy Rao et al. (2012), proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan perusahaan, termasuk pengungkapan lingkungan, karena berperan sebagai mekanisme pengawasan yang objektif demi kepentingan seluruh stakeholder. Putri & Surifah (2023) menambahkan bahwa dewan komisaris independen efektif dalam memantau kinerja direksi untuk meningkatkan transparansi melalui pengungkapan keberlanjutan. Juniarta & Dewi (2019) juga menemukan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen, semakin luas pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai:

H₃: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Ukuran perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan kapasitas dan kompleksitas perusahaan. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki lebih banyak sumber daya dan berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari publik dan regulator. Dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan besar lebih terdorong untuk memenuhi ekspektasi sosial melalui pengungkapan informasi lingkungan Berlian et al. (2023); Prasetyo et al. (2023)

Penelitian oleh Istiqomah & Wahyuningrum (2020) menunjukkan bahwa perusahaan besar, terutama multinasional, lebih cenderung mengungkapkan informasi lingkungan secara luas karena dampak operasional yang signifikan dan sorotan publik. Ifada et al. (2021) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa perusahaan besar lebih transparan dalam isu lingkungan demi memenuhi harapan pemangku kepentingan. Berlian et al. (2023) menambahkan bahwa kapasitas finansial perusahaan besar memungkinkan mereka menyusun laporan pengungkapan lingkungan dengan lebih baik, sehingga meningkatkan transparansi informasi lingkungan. Dengan demikian, hipotesis dirumuskan sebagai:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Umur perusahaan menggambarkan tingkat pengalaman dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika lingkungan eksternal. Perusahaan yang lebih lama berdiri cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan informasi stakeholder dan lebih terbiasa dalam melaporkan informasi lingkungan (Saputri et al., 2024).

Penelitian Sri & Arief (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih lama beroperasi memiliki reputasi lebih baik dalam pengungkapan lingkungan karena telah menyesuaikan praktiknya dengan nilai sosial. Istiqomah & Wahyuningrum (2020) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan karena pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan pasar dan investor. Senada, Wirmaningsih & Setiawan (2022) menyebutkan bahwa perusahaan yang lebih tua memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai informasi yang relevan bagi masyarakat dan stakeholder. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai:

H₅: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Profitabilitas juga dipandang sebagai faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang memiliki laba tinggi umumnya memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam kegiatan yang mendukung keberlanjutan. Selain itu, perusahaan yang lebih menguntungkan biasanya lebih terdorong untuk menjaga reputasi dan hubungan baik dengan masyarakat melalui pengungkapan yang transparan (Maulia & Yanto, 2020; Siregar & Kusumawardhani, 2023; Zullaekha & Susanto, 2021)

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi lingkungan (Purwanto & Nugroho, 2020), karena mereka lebih mungkin mengalokasikan biaya untuk aktivitas dan pelaporan lingkungan Ismail et al. (2018). Hal ini didukung oleh yang menyatakan bahwa profitabilitas mendorong keterbukaan pengungkapan lingkungan sebagai bentuk kepatuhan regulasi dan strategi membangun kepercayaan publik. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H₆: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021–2023.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kausal yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh beberapa faktor terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 218 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 153 unit observasi (51 perusahaan × 3 tahun pengamatan).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan yang diukur berdasarkan indikator Global Reporting Initiative (GRI) G4 dengan menggunakan teknik penilaian konten (*content analysis*). Variabel independen terdiri dari enam faktor, yaitu kinerja lingkungan yang

diukur dengan peringkat PROPER (diberi nilai 1 untuk peringkat hijau dan emas, serta 0 untuk peringkat biru, merah, dan hitam), sistem manajemen lingkungan yang diukur berdasarkan keberadaan sertifikasi ISO 14001 (1 = memiliki, 0 = tidak memiliki), proporsi komisaris independen yang diukur dari rasio jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris, ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset, umur perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari jumlah bulan perusahaan berdiri hingga tahun pengamatan, serta profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return on Assets* (ROA).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan terlebih dahulu serangkaian uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar regresi linier. Analisis selanjutnya dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model secara simultan (goodness of fit), sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variasi pengungkapan lingkungan. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap pengungkapan lingkungan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat sebagai model regresi linier berganda yang layak digunakan dalam penelitian. Berikut adalah hasil dari setiap pengujian uji asumsi klasik yang tersaji dalam table berikut ini:

Tabel 1 Hasil Uji Asumsi Klasik

N o	Jenis Uji Asumsi Klasik	Metode Pengujian	Hasil Uji	Kriteria Keputusan	Kesimpulan
1	Uji Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	Sig. = 0,200	Sig. > 0,05 → Data berdistribusi normal	Data terdistribusi normal
		Normal P-Plot	Pola mengikuti garis	Pola P-Plot mengikuti garis	
		Grafik Scatterplot	Pola titik menyebar acak	Tidak ada heteroskedastisitas	
2	Uji Heteroskedastisitas	Uji Glejser	Salah satu variabel < 0,05 (sebelum transformasi) Sig. semua variable > 0,05 (setelah transformasi)	Setelah transformasi data tidak ada heteroskedastisitas	Homoskedastisitas terpenuhi
3	Uji Multikolinearitas	VIF dan Tolerance	VIF < 10, Tolerance > 0,10	Tidak ada multikolinearitas	Bebas multikolinearitas
4	Uji Autokorelasi	Durbin-Watson (DW)	DW = 1,816 dL = 1,6551 dU = 1,8178	dL < DW < dU → Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada autokorelasi positif

Sumber: data diolah, 2025

Uji normalitas dilakukan dengan dua metode, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan grafik Normal P-Plot. Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Selain itu, grafik Normal P-Plot menunjukkan bahwa pola titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal, yang juga mendukung bahwa data berdistribusi normal. Maka, uji normalitas menyimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan dua metode, yaitu grafik scatterplot dan uji Glejser. Dari grafik scatterplot, dihasilkan bahwa pola titik-titik menyebar secara acak, yang mengindikasikan tidak adanya pola khusus dan mendukung asumsi homoskedastisitas. Sementara itu, pada uji Glejser, awalnya ditemukan bahwa salah satu variabel independen, yaitu Ukuran Perusahaan, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,033 atau di bawah ambang signifikansi 0,05. Hal ini

mengindikasikan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel tersebut, sementara lima variabel lainnya tidak menunjukkan gejala serupa yang menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

Menurut Maziyya et al. (2015) masalah ini ditangani dengan transformasi model menggunakan metode *Weighted Least Squares* (WLS), dengan pembobot berupa kuadrat dari variabel Ukuran Perusahaan (UKP²). Seluruh variabel dalam model dibagi dengan pembobot tersebut untuk menstabilkan varians error. Setelah transformasi, hasil uji Glejser menunjukkan semua variabel memiliki signifikansi > 0,05. Dengan demikian, setelah transformasi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, dan asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Model yang telah distabilkan ini selanjutnya digunakan dalam pengujian regresi lanjutan.

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel independen yang telah melalui proses transformasi, memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Secara rinci, nilai tolerance berkisar antara 0,489 hingga 0,951, sedangkan nilai VIF berkisar antara 1,052 hingga 2,044. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas dan seluruh variabel independen dapat digunakan dalam analisis regresi selanjutnya.

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan statistik menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,816. Dengan jumlah sampel (n) sebanyak 153 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 6, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,6551 dan batas atas (dU) sebesar 1,8178. Nilai DW yang diperoleh berada di antara dL dan dU ($1,6551 < 1,816 < 1,8178$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif dalam model regresi, meskipun masih berada pada wilayah keputusan tidak pasti (no decision). Dengan demikian, secara umum model ini tidak menunjukkan indikasi adanya korelasi positif antar residual.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap pengungkapan lingkungan, berikut hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini:

Tabel 2 Hasil Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,004	0,001		6,143	0,000
	TRANS PROPER	0,006	0,044	0,010	0,144	0,886
	TRANS ISO	0,029	0,025	0,080	1,171	0,244
	TRANS PKI	-0,253	0,101	-0,198	-2,501	0,013
	TRANS UKP	-6,941E-6	0,000	-0,506	-5,323	0,000
	TRANS UMP	0,032	0,012	0,221	2,531	0,012
	TRANS ROA	-0,067	0,103	-0,046	-0,649	0,517

a. Dependent Variable: TRANS ED

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang ditampilkan dalam Tabel 6 di atas, diperoleh persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

$$ED = 0.004 + \beta 0.006TRANS\ PROPER + \beta 0.029TRANS\ ISO - \beta 0.253TRANS\ PKI - \beta 0.0000069TRANS\ UKP + \beta 0.032TRANS\ UMP - \beta 0.067TRANS\ ROA + e$$

Selanjutnya, berdasarkan persamaan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0.004, ketika variabel dependen Pengungkapan Lingkungan (ED) belum dipengaruhi oleh variabel independen (PROPER, ISO, PKI, UKP, UMP, ROA), maka nilai pengungkapan lingkungan (ED) sebesar 0.004 satuan.
- Koefisien Kinerja Lingkungan (PROPER) adalah 0.006 ke arah positif (+), jika diasumsikan bahwa variabel independent konstan, maka setiap nilai Kinerja Lingkungan (PROPER) akan meningkatkan nilai Pengungkapan Lingkungan (ED).
- Koefisien Sistem Manajemen Lingkungan sebesar 0.029 ke arah positif (+), jika diasumsikan bahwa variabel independent lainnya konstan, maka setiap kenaikan Sistem Manajemen

Lingkungan (ISO) akan meningkatkan Pengungkapan Lingkungan (ED).

- d. Koefisien Proporsi Komisaris Independen (PKI) sebesar -0.253 ke arah negatif (-), jika diasumsikan bahwa variabel independent lainnya konstan, maka setiap kenaikan nilai Proporsi Komisaris Independen, akan menurunkan Pengungkapan Lingkungan (ED).
- e. Koefisien Ukuran Perusahaan sebesar -0.000000649 ke arah negatif (-), jika diasumsikan variabel independent lainnya konstan, maka setiap kenaikan ukuran perusahaan (UKP) akan menurunkan Pengungkapan Lingkungan (ED).
- f. Koefisien Umur Perusahaan (UMP) sebesar 0.032 ke arah positif (+), jika diasumsikan bahwa variabel independent lainnya konstan, maka setiap kenaikan nilai Umur Perusahaan (UMP) akan meningkatkan Pengungkapan Lingkungan (ED).
- g. Koefisien Profitabilitas (ROA) sebesar -0.067 ke arah negatif (-), jika diasumsikan variabel independent lainnya konstan, maka setiap kenaikan nilai Profitabilitas (ROA) akan menurunkan Pengungkapan Lingkungan (ED).

Kemudian dilakukan uji t untuk menguji kebenaran suatu pernyataan atau anggapan sementara yang diperoleh dari konseptualisasi masalah Berdasarkan Tabel 6 di atas, hasil pengujian dengan uji parsial (uji t) untuk setiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hasil uji untuk variabel kinerja lingkungan (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,886, yang lebih besar dari 0,05. Meskipun arah pengaruhnya positif dengan nilai koefisien sebesar 0,006, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, hipotesis 1 ditolak.
- b. Hasil uji untuk variabel sistem manajemen lingkungan (X2) menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,244, yang lebih besar dari 0,05. Meskipun arah pengaruhnya positif dengan nilai koefisien sebesar 0,029, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, hipotesis 2 ditolak.
- c. Hasil uji untuk variabel proporsi komisaris independen (X3) menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,013, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar -0,253 menunjukkan arah pengaruh yang negatif dan signifikan. Artinya, proporsi komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan hasil ini, hipotesis 3 ditolak.
- d. Hasil uji untuk variabel ukuran perusahaan (X4) menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar -0,000006941 menunjukkan arah pengaruh negatif yang signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Dengan demikian, hipotesis 4 ditolak.
- e. Hasil uji untuk variabel umur perusahaan (X5) menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,012, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien sebesar 0,032 menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Artinya, umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan hasil ini, hipotesis 5 diterima.
- f. Hasil uji untuk variabel profitabilitas (X6) menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,517, yang lebih besar dari 0,05. Dengan nilai koefisien sebesar -0,067, arah pengaruhnya negatif namun tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Dengan demikian, hipotesis 6 ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R-Square, atau koefisien determinasi, merupakan metode untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Apabila nilai R^2 mendekati angka nol, maka mengindikasikan bahwa semua variabel independent hanya memiliki sedikit kontribusi terhadap perubahan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati satu, maka variabel independent dianggap memberikan pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen.

Tabel 3 Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,595 ^a	0,354	0,328	0,00059752
a. Predictors: (Constant), TRANS ROA, TRANS ISO, TRANS UMP, TRANS PROPER, TRANS PKI, TRANS UKP				
b. Dependent Variable: TRANS ED				

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai R^2 (*Adjusted R Square*) adalah 0.328. Hal ini menunjukkan bahwa 32.8% faktor independen di dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Faktor-faktor lainnya yang tidak masuk dalam penelitian ini menyumbang 67.2% sisanya.

Pembahasan

Pengaruh Kinerja Lingkungan (X1) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator PROPER yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). PROPER merupakan program penilaian terhadap kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian ini mengajukan hipotesis H_1 bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan belum mampu mendorong perusahaan untuk secara aktif mengungkapkan informasi lingkungan kepada publik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kinerja lingkungan melalui PROPER belum cukup menjadi dorongan yang efektif dalam meningkatkan transparansi perusahaan terkait isu-isu lingkungan, sehingga H_1 dalam penelitian ini belum terbukti.

Fakta tersebut diduga disebabkan oleh rendahnya kesadaran manajemen atau lemahnya motivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Selain itu, pengungkapan informasi lingkungan juga dipengaruhi oleh pertimbangan biaya yang dianggap tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Rata-rata skor PROPER yang rendah pada perusahaan sampel juga menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan belum memiliki komitmen tinggi terhadap kinerja lingkungan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Berlian et al. (2023) dan Purwanto & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, karena peringkat PROPER yang tinggi belum mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara maksimal. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Sunani et al. (2024), Maulana & Baroroh (2022), Ifada et al. (2021), dan Prasetyo et al. (2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan (X2) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Sistem manajemen lingkungan yang diukur melalui sertifikasi ISO 14001 merupakan kerangka kerja yang dirancang untuk membantu perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. H_2 dalam penelitian ini menyatakan bahwa sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, penerapan sistem ini tidak secara otomatis mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan secara lebih luas, sehingga H_2 belum terbukti. Hal ini dibuktikan bahwa tidak semua perusahaan yang memiliki sertifikasi ISO 14001 menunjukkan tingkat pengungkapan lingkungan yang tinggi. Misalnya, pada tahun 2023, PT Indo Acidatama Tbk yang tidak memiliki ISO 14001 justru mencatatkan tingkat pengungkapan lingkungan sebesar 0.71, lebih tinggi dibandingkan PT Gajah Tunggal Tbk yang telah tersertifikasi namun hanya mencatatkan pengungkapan sebesar 0.32.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Istiqomah & Wahyuningrum (2020) serta Zakaria et al. (2023), yang menyatakan bahwa sistem manajemen lingkungan seperti ISO 14001 lebih berfungsi sebagai alat bantu internal perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan, bukan sebagai sistem

yang mendorong keterbukaan informasi kepada publik. Oleh karena itu, meskipun perusahaan telah menerapkan sistem ini, belum tentu mereka memiliki komitmen atau dorongan yang kuat untuk mengungkapkan informasi kinerja lingkungan secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ISO 14001 tidak selalu berkorelasi dengan tingkat pengungkapan lingkungan yang tinggi.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen (X3) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Proporsi komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Keberadaan komisaris independen dianggap penting dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan, termasuk dalam pengungkapan informasi lingkungan. H_3 dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Secara umum, perusahaan dalam sampel telah memenuhi ketentuan minimum yang diatur dalam Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014, yaitu paling sedikit 30% dari total anggota dewan komisaris merupakan komisaris independen. Hal ini mencerminkan adanya kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Namun demikian, hasil penelitian ini belum mampu membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum tentu menjamin peningkatan transparansi dalam aspek lingkungan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini belum mampu membuktikan H_3 penelitian.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan legitimasi sosial melalui pengungkapan lingkungan. Dukungan terhadap temuan ini juga datang dari penelitian Ifada et al. (2021) dan Suryarahman & Trihatmoko (2021), yang menunjukkan bahwa komisaris independen belum cukup efektif dalam mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Salah satu penyebabnya dapat berasal dari terbatasnya wewenang praktis yang dimiliki oleh komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Selain itu, dalam beberapa kasus, pengangkatan komisaris independen lebih bersifat simbolis daripada substantif, sehingga efektivitasnya dalam mendorong pengungkapan yang lebih luas, khususnya dalam aspek lingkungan, menjadi kurang optimal.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (X4) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Penggunaan log ini bertujuan untuk mengurangi ketidakteraturan data dan memberikan gambaran yang lebih proporsional terhadap besarnya aset perusahaan, tanpa mengubah nilai riil secara substansial. Selain itu, transformasi ini mempermudah interpretasi data yang memiliki rentang nilai yang luas. Penelitian ini menetapkan hipotesis keempat H_4 bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kapasitas dan tekanan yang lebih tinggi untuk menyampaikan informasi lingkungan secara transparan. Namun, berdasarkan data pengamatan, ditemukan bahwa perusahaan dengan ukuran besar tidak selalu menunjukkan tingkat pengungkapan lingkungan yang tinggi. Contohnya, PT Mustika Ratu Tbk pada tahun 2022 memiliki total aset tertinggi sebesar 20,4 tetapi tingkat pengungkapan lingkungannya hanya 0,35. Sebaliknya, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk yang memiliki total aset lebih kecil sebesar 14,4 justru mencatat tingkat pengungkapan lingkungan sebesar 0,71, sehingga penelitian ini belum mampu membuktikan H_4 penelitian.

Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi jaminan tingginya transparansi pengungkapan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar & Kusumawardhani (2023), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, Assiva & Kaharti (2021) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan karena aspek tersebut belum dianggap sebagai kebijakan strategis oleh banyak perusahaan. Dengan kata lain, meskipun memiliki kapasitas yang lebih besar, perusahaan belum tentu melihat nilai tambah dari melakukan environmental disclosure secara proaktif.

Pengaruh Umur Perusahaan (X5) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Umur perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total bulan sejak perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pengukuran ini bertujuan agar perbedaan umur antar perusahaan tidak terlalu besar dan lebih proporsional. H_5 dalam penelitian dirumuskan

yaitu umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan lingkungan yang dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu lama cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan stakeholder, menjaga legitimasi di mata publik, serta patuh terhadap regulasi yang berlaku. Contohnya adalah PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk yang sudah tercatat sejak 1989 dan memiliki tingkat pengungkapan lingkungan tertinggi pada tahun 2023. Dengan demikian, hasil penelitian ini mampu membuktikan H_5 dalam penelitian.

Temuan ini selaras dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih lama beroperasi akan berupaya mempertahankan penerimaan dan kepercayaan publik dengan mengungkapkan informasi yang transparan dan akuntabel. Selain itu, hasil ini juga mendukung penelitian Istiqomah & Wahyuningrum (2020) dan Wirmaningsih & Setiawan (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih matang dan telah lama beroperasi cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan stakeholder dan pentingnya pengungkapan informasi lingkungan sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas (X6) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Y)

Profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), yang mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Dengan ini, diajukan H_6 dalam penelitian yaitu profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Meskipun secara teori profitabilitas tinggi diharapkan mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam pengungkapan informasi lingkungan, penelitian ini menemukan bahwa hal tersebut tidak selalu terjadi. Contohnya, pada tahun 2023 PT Voksel Electric Tbk yang memiliki ROA rendah sebesar 1% justru menunjukkan tingkat pengungkapan lingkungan yang tinggi, sementara PT H.M. Sampoerna Tbk pada 2022 dengan ROA sebesar 11,5% memiliki tingkat pengungkapan yang relatif rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat keuntungan perusahaan tidak selalu menjadi faktor utama yang mempengaruhi besarnya pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, H_6 dalam penelitian ini ditolak atau belum diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian Berlian et al. (2023) dan Haslanu et al. (2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak selalu mengarahkan dana mereka untuk pengungkapan lingkungan. Beberapa perusahaan memilih menyalurkan tanggung jawab sosial melalui program-program lain seperti beasiswa atau kegiatan sosial yang berdampak langsung kepada masyarakat. Dengan demikian, motivasi perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan tidak selalu terkait langsung dengan tingkat keuntungan, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh strategi sosial dan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial yang lebih luas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Meskipun perusahaan memperoleh penilaian PROPER sebagai bentuk pengakuan terhadap upaya lingkungan, hal ini belum cukup mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara transparan dalam laporan tahunan. Hal ini mengindikasikan bahwa penilaian PROPER belum menjadi faktor utama dalam mendorong keterbukaan informasi lingkungan.
2. Sistem manajemen lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Kepemilikan sertifikat ISO 14001 belum dapat dijadikan jaminan bahwa perusahaan akan mengomunikasikan kinerja lingkungannya kepada publik. Hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi formal belum tentu mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik pelaporan yang terbuka dan bertanggung jawab.
3. Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen justru belum mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif terhadap pelaporan lingkungan. Peran mereka dalam isu keberlanjutan kemungkinan belum menjadi prioritas utama dalam struktur pengawasan perusahaan.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar belum tentu memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap pelaporan lingkungan. Kompleksitas operasional dan

kepentingan bisnis yang beragam dapat menjadi faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam menyampaikan informasi keberlanjutan.

5. Umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Semakin lama perusahaan berdiri, semakin tinggi kecenderungannya untuk mengungkapkan informasi lingkungan. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengalaman dan kedewasaan perusahaan dalam menyikapi tanggung jawab sosial dan tuntutan pemangku kepentingan.
6. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi tidak selalu memprioritaskan pelaporan lingkungan. Mereka mungkin lebih fokus pada pengembalian investasi atau pengalokasian laba untuk kegiatan lain, sehingga pengungkapan lingkungan menjadi kurang diperhatikan meskipun sumber daya tersedia.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian mendatang sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, disarankan untuk memperluas kajian dalam bidang akuntansi lingkungan, terutama terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, agar memperdalam pemahaman dan memperkaya literatur di bidang ini.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam menyusun strategi pelaporan lingkungan yang lebih transparan dan akuntabel, guna mendukung praktik keberlanjutan yang efektif.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk studi lanjutan yang mengeksplorasi variabel lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif.
4. Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain data yang hanya berasal dari perusahaan manufaktur periode 2020–2023, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke sektor lain.
5. Pengukuran pengungkapan lingkungan menggunakan standar GRI G4 yang mungkin belum mencakup seluruh aspek keberlanjutan secara menyeluruh, sehingga perlu dikembangkan menggunakan standar terbaru.
6. Data sekunder yang digunakan tidak selalu lengkap dan konsisten, sehingga perlu kehati-hatian dalam interpretasi hasil penelitian.
7. Disarankan agar penelitian mendatang melibatkan sektor industri lain dengan potensi dampak lingkungan tinggi, menambahkan variabel yang lebih relevan seperti tata kelola perusahaan, media exposure, dan sensitivitas lingkungan, serta menggunakan standar pelaporan terbaru seperti GRI Standards 2021 untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindito, T., Hariadi, W., & Kusumawardana, H. (2023). Sengketa Lingkungan Hidup (Analisis Kasus Pencemaran Limbah Industri PT. Marimas di Semarang Terhadap Sumber Air Warga. *Cakrawala Hukum: Majalah Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Wijayakusuma*, 25(1), 17–21. <https://doi.org/10.51921/chk.v25i1.224>
- Assiva, R., & Kaharti, E. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(5). <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i5.948>
- Berlian, M., Siskawati, E., Mustika, R., Barykin, S. E., & Catapan, A. (2023). The Relations Among Environmental Performance, Profitability, Firm Size, Firm Value, And Environmental Disclosure: A Case Study of Basic Material Industry. *Entrepreneurship and Small Business Research*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.55980/esber.v2i1.63>
- DetikFinance. (2024, March 29). *Kinerja Manufaktur RI Tumbuh Positif, Begini Datanya*. <https://Finance.Detik.Com/Industri/d-7267740/Kinerja-Manufaktur-Ri-Tumbuh-Positif-Begini-Datanya>.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. In *Semarang, Universitas Diponegoro*.
- Haslanu, A., Gamayuni, R. R., & Widiyanti, A. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan

- BUMN. *Syntax Idea*, 4(8). <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i8.1878>
- Ifada, L. M., Indriastuti, M., Ibrani, E. Y., & Setiawanta, Y. (2021). Environmental Performance and Environmental Disclosure: The Role of Financial Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 349–362. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0349>
- Ismail, A. H., Abdul Rahman, A., & Hezabr, A. A. (2018). Determinants of corporate environmental disclosure quality of oil and gas industry in developing countries. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(4), 527–563. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2018-0042>
- Istiqomah, I., & Wahyuningrum, I. F. S. (2020). Factors Affecting Environmental Disclosure in Companies Listed on the Tokyo Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 22–29. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v9i1.30019>
- Juniartha, I. M., & Dewi, R. R. (2019). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 117–140. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4843>
- Kamilah, S., & Neni Ruhaeni. (2023). Penegakan Hukum Terhadap Pengelolaan Limbah B3 Tanpa Izin oleh PT. Damai Indah di Kabupaten Bandung. *Bandung Conference Series: Law Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsls.v3i1.4952>
- Kathy Rao, K., Tilt, C. A., & Lester, L. H. (2012). Corporate governance and environmental reporting: An Australian study. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 12(2), 143–163. <https://doi.org/10.1108/14720701211214052>
- Maulana, B., & Baroroh, N. (2022). The Effect of Industry Type, Company Size, Profitability, Leverage and Environmental Performance on Environmental Disclosure (Empirical Study on PROPER Participating Companies in 20182020). *Owner*, 6(1), 930–939. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.699>
- Maulia, D., & Yanto, H. (2020). The Determinants of Environmental Disclosure in Companies in Indonesia. *JDA Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(2), 178–188. <https://doi.org/10.15294/jda.v12i1.26014>
- Maziyya, P. A., Sukarsa, K. G., & Asih, N. M. (2015). Mengatasi Heteroskedastisitas Pada Regresi Dengan Menggunakan Weighted Least Square. *E-Jurnal Matematika*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.24843/mtk.2015.v04.i01.p083>
- Prasetyo, C. T., Sarumpaet, S., & Agustina, Y. (2023). The Effect of Environmental Performance, Company Characteristics and Media Exposure on Environmental Disclosures (Study of Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2010-2021). *International Journal of Research Publication and Reviews*, 04(02), 1149–1157. <https://doi.org/10.55248/gengpi.2023.4225>
- Purwanto, A. P., & Nugroho, P. I. (2020). Factors Influencing Environmental Disclosure in Consumer Goods Industry and Mining Companies. *International Journal of Social Science and Business*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i1.24097>
- Putri, A. D., & Surifah, S. (2023). Pengaruh Leverage dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris pada BUMN Periode 2016-2020). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 31–42. <https://doi.org/10.35829/magisma.v11i1.274>
- Rahmawati, S., & Budiawati, C. (2018). Karakteristik Perusahaan, ISO 14001, Dan Pengungkapan Lingkungan: Studi Komparatif di Indonesia dan Thailand. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18, 74–87.
- Saputri, M., Kylie Christine Abigail, H., & Livana, M. (2024). Penerapan Teori Stakeholder Pada Praktik Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4), 461–475. <https://doi.org/10.62017/wanargi>
- Siregar, M. Y., & Kusumawardhani, I. (2023). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Political Cost, Tipe Industri, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1), 1–19. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.15344>
- Sri, W., & Arief, B. (2018). Relationship between Company Financial Performance, Characteristic and Environmental Disclosure of ASX Listed Companies. *E3S Web of Conferences*, 73, 10024. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187310024>
- Suhardjanto, D., & Setiany, E. (2018). Environmental Disclosure in Agricultural Sector and Consumer Goods Annual Report (Comparison between Indonesia and Malaysia). *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7.
- Sunani, A., Widodo, U. P. W., Wijaya, R. M. S. A. A., & Kirana, N. W. I. (2024). Environmental disclosure analysis of manufacturing companies to realize sustainable green economy. *Intangible Capital*, 20(2), 321–342. <https://doi.org/10.3926/ic.2505>
- Suryarahman, E., & Trihatmoko, H. (2021). Effect Of Environmental Performance And Board Of Commissioners On Environmental Disclosures. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*,

- 10(1), 1. <https://doi.org/10.25273/jap.v10i1.5984>
- Wirmaningsih, P., & Setiawan, M. A. (2022). Pengaruh Sensitivitas Industri, Umur Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(1), 12–24. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i1.491>
- Zakaria, D. K. P., Hastuti, S., & Widiastuti, S. W. (2023). Pengaruh Liputan Media, Sensitivitas Lingkungan, Environmental Management System, dan Kedekatan Konsumen terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.53974>
- Zullaekha, R. N., & Susanto, B. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Borobudur Accounting Review*, 102–114. <https://doi.org/10.31603/bacr.4894>